

PELATIHAN PEMBUATAN SABUN KECANTIKAN DARI ALPUKAT DI NAGARI KOTO HILALANG

Nesi Hasdwi¹ Meriati*² Eddwina Aidila Fitria³ Wawan Sumarno⁴ Septi Rahma Putri⁵ Serly Martsela Pinanta⁶ Riko
Muhammad Fajar⁷ Sri Ayu Rahma Yuni⁸ Cindy Rispiani⁹ Nolla Febrima Dhona¹⁰ Afrinaldo¹¹

^{1,4,5,6,7}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti

²Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti

³Program Studi Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti

^{8,10}Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Politik, Universitas Ekasakti

¹¹Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti

Jl. Veteran no 26B, Kec. Padang Barat, Kota Padang, 25115, Indonesia

Email: Meriati42@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka Kuliah Kerja Nyata - Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (KKN-PPM) pada Senin, 01 September 2025 pukul 10:00 – 12:30 WIB di Balai Adat Nagari Koto Hilalang, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Tujuan dari kegiatan ini yaitu mengoptimalkan pemanfaatan buah alpukat hasil pertanian di Nagari Koto Hilalang dengan mengolahnya menjadi sabun alpukat, meningkatkan nilai tambah ekonomis dari produk alpukat melalui inovasi pengolahan menjadi sabun, mengatasi permasalahan harga buah alpukat yang murah saat musim panen dengan menciptakan produk olahan yang memiliki masa simpan lebih lama, menghasilkan sabun alpukat berkualitas yang bermanfaat untuk perawatan kulit alami masyarakat, mendorong pengembangan usaha mikro dan kreatif di Nagari Koto Hilalang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendukung agribisnis berkelanjutan melalui penggunaan bahan alami yang ramah lingkungan. Dengan adanya pembuatan sabun kecantikan dari alpukat sehingga hasil lokal termanfaatkan dengan optimal. Produk sabun alpukat tidak hanya memberikan nilai tambah ekonomis yang signifikan bagi petani dan pelaku usaha mikro, tetapi juga menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan fluktuasi harga buah alpukat yang sering kali murah saat musim panen.

Kata Kunci: Kuliah Kerja Nyata, Alpukat, Sabun

ABSTRACT

This activity was carried out in the context of Real Work Lecture - Community Empowerment Learning (KKN-PPM) on Monday, September 1, 2025 at 10:00 – 12:30 WIB at the Koto Hilalang Village Traditional Hall, Kubung District, Solok Regency, West Sumatra Province. The purpose of this activity is to optimize the utilization of agricultural avocados in Koto Hilalang Village by processing them into avocado soap, increasing the economic added value of avocado products through innovation in processing into soap, overcoming the problem of cheap avocado prices during the harvest season by creating processed products that have a longer shelf life, producing quality avocado soap that is useful for natural skin care for the community, encouraging the development of micro and creative businesses in Koto Hilalang Village to improve community welfare and support sustainable agribusiness through the use of environmentally friendly natural ingredients. By making beauty soap from avocados, local products are optimally utilized. Avocado soap products not only provide significant economic added value for farmers and micro entrepreneurs, but also become a solution to overcome the problem of fluctuations in avocado prices which are often cheap during the harvest season.

Keywords: Community Service Program, Avocado, Soap

PENDAHULUAN

Setiap orang perlu menjaga kebersihan dan kesehatan dirinya, sehingga penggunaan sabun menjadi hal yang penting. Berbagai jenis sabun yang beredar di pasaran saat ini sangat beragam, keberagaman tersebut dapat dilihat dari warna, jenis, manfaat dan wangi yang ditawarkan. Sabun yang sering dijumpai di pasaran menurut fisiknya dapat dibedakan menjadi tiga macam bentuk yaitu sabun padat, sabun cair dan sabun bubuk (Tranggono dan Latifah, 2007). Sabun padat merupakan sabun berbentuk padat atau batang yang terbuat dari reaksi saponifikasi dari NaOH dengan minyak nabati atau lemak. Sabun padat yang biasa digunakan sehari-hari berbentuk kompak dan tidak tembus cahaya. Produk sabun mandi padat ini banyak terdapat dipasaran (Malik, 2011).

Pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi ditengah masyarakat menyebabkan adanya perkembangan kosmetik yang mulai bergeser ke arah *natural product* karena adanya istilah *trend back to nature* (Duraismy dkk, 2011). Di mana sabun padat yang di pasarkan mengandung formulasi dengan bahan-bahan lembut untuk menjaga kelembapan kulit sensitif, serta sabun kecantikan yang terbuat dari bahan-bahan alami seperti minyak kelapa murni, ekstrak lidah buaya, atau madu organik, yang bertujuan untuk memberikan manfaat tambahan seperti melembapkan, mencerahkan, dan melindungi kulit dari iritasi akibat bahan kimia sintetis (Smith & Johnson, 2015).

Inovasi ini mencerminkan tren konsumen yang semakin sadar dan peduli akan pentingnya kesehatan serta keberlanjutan lingkungan, sehingga mendorong produsen untuk mengintegrasikan elemen herbal dan ramah lingkungan dalam produksi sabun. Adapun elemen herbal yang menjadi bahan utama dalam pembuatan sabun wajah kecantikan adalah buah alpukat.

Buah alpukat tumbuh tegak dengan tinggi 9-18 m dengan diameter batang berkisar antara 30 hingga 60 cm. Bentuk daunnya bisa bermacam macam, antara lain lanset, elips, lonjong, bulat telur, atau lonjong dan bisa berselang-seling. Warna daun hijau tua, mengkilap di permukaan atas, dan keputihan di bagian bawah. Panjang daun berkisar antara 7,5–40 cm dan bentuk buah seperti buah pir, sering berleher, lonjong atau hampir bulat dengan panjang 7,5–33 cm dan lebarnya bisa mencapai 15 cm. Kulit buahnya berwarna kuning kehijauan, hijau tua, ungu kemerahan atau ungu sangat tua hingga hampir hitam. Ketebalan kulit mencapai 6 mm, lentur atau berbutir dan rapuh. Secara umum, daging buah alpukat seluruhnya berwarna pucat hingga kuning pekat. Buah alpukat berbiji tunggal, berbentuk pipih, bulat, kerucut atau bulat telur, keras, berwarna gading, dengan panjang 5-6,4 cm, dilapisi oleh kulit berwarna coklat, tipis, sering menempel pada rongga daging (Abraham dkk., 2024).

Selain alpukat, pembuatan sabun wajah kecantikan juga memanfaatkan bahan alami lainnya seperti daun pandan, lidah buaya, minyak yang kaya akan nutrisi dan sifat pelembab alami untuk menjaga kesehatan kulit. Pemilihan minyak serta rasio yang digunakan dalam pembuatan sabun ditentukan dengan keseimbangan kinerja produk, biaya, dan manufakturabilitas (Sukawaty, 2016). Pemilihan minyak yang tepat dalam pembuatan sabun padat digunakan untuk menentukan kinerja produk. Salah satu contoh minyak dilihat dari segi kinerja produk adalah minyak kelapa dan minyak kelapa sawit. Minyak kelapa sebagai salah satu bahan dasar sabun padat dapat menghasilkan dan memberikan daya serta stabilitas busa yang baik dan warna sabun yang lebih menarik (Rasidin, 2018). Proses ini juga dilengkapi dengan tambahan NaOH berupa soda api sebagai agen alkali utama untuk memicu reaksi saponifikasi, sehingga menghasilkan sabun padat yang aman dan efektif.

Selain itu, pembuatan sabun dengan bahan-bahan alami ini relatif minim biaya, karena bahan utamanya mudah didapat dari alam dan proses produksinya sederhana, sehingga cocok untuk usaha rumahan atau skala kecil tanpa memerlukan investasi peralatan mahal. Lebih lanjut, inisiatif pembuatan sabun ini dapat membantu ibu-ibu PKK dalam meningkatkan

keterampilan produksi dan kemandirian ekonomi, sekaligus menambah penghasilan masyarakat di Nagari Koto Hilalang melalui penjualan produk lokal yang ramah lingkungan dan berpotensi dikembangkan menjadi usaha berkelanjutan.

Nagari Koto Hilalang merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi pertanian alpukat yang cukup besar, namun harga buah alpukat sering mengalami fluktuasi, terutama saat musim panen raya di mana harga buah menjadi sangat murah. Kondisi ini menyebabkan petani sulit mendapatkan keuntungan maksimal dari hasil panennya, terutama buah yang terlalu matang atau bentuknya kurang menarik, tidak terserap pasar dan akhirnya terbuang. Hal tersebut menjadi permasalahan sekaligus peluang untuk mengembangkan produk inovatif yang memiliki nilai tambah. Salah satu bentuk inovasi adalah mengolah alpukat menjadi sabun alami yang bermanfaat bagi kesehatan kulit.

Mahasiswa KKN khususnya dari Program Studi Agribisnis memandang bahwa program pembuatan sabun alpukat sejalan dengan tujuan KKN yaitu memberdayakan masyarakat desa melalui pemanfaatan potensi lokal. Dengan adanya pelatihan ini, masyarakat diharapkan memperoleh keterampilan baru, peluang usaha, serta mampu mengembangkan produk unggulan desa yang bernilai ekonomis. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya inovasi dalam mengolah hasil pertanian. Alpukat yang selama ini hanya dimanfaatkan sebatas konsumsi, kini dapat diolah menjadi produk bernilai tambah.

Dengan demikian, pembuatan sabun alpukat di Nagari Koto Hilalang tidak hanya memanfaatkan potensi lokal secara optimal, tetapi juga menjadi strategi ekonomi yang berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

METODE

Kegiatan Pengabdian ini dilaksanakan di Nagari Koto Hilalang, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok, yang merupakan wilayah pedesaan dengan potensi sumber daya alam melimpah, khususnya buah alpukat sebagai komoditas unggulan masyarakat setempat. Pengabdian masyarakat dalam pembuatan sabun wajah kecantikan berbahan dasar alami ini dirancang sejalan dengan prinsip KKN. Di mana kegiatan difokuskan pada pemberdayaan komunitas melalui transfer pengetahuan dan keterampilan praktis untuk meningkatkan kemandirian ekonomi.

Metode pelaksanaan meliputi tahap persiapan (identifikasi kebutuhan masyarakat dan pengumpulan bahan lokal seperti alpukat, daun pandan, lidah buaya, minyak kelapa, dan minyak kelapa sawit). Selain itu juga mempersiapkan peralatan yang digunakan seperti *hand blender*, sendok, gelas ukur, timbangan, gelas kaca, blender, mangkok kecil, cetakan sabun, saringan, batang pengaduk dan botol air. Tahap selanjutnya yaitu pelatihan (demonstrasi proses saponifikasi menggunakan NaOH sebagai alkali dengan metode *cold process* untuk memastikan keamanan dan kualitas produk), serta tahap evaluasi (*monitoring* pemasaran produk oleh kelompok ibu-ibu PKK dan Bundo Kandung). Pendekatan ini tidak hanya meminimalkan biaya produksi, tetapi juga mendukung pembangunan berkelanjutan dengan memanfaatkan sumber daya alam lokal, sehingga selaras dengan tujuan KKN dalam membangun keterlibatan mahasiswa atau tim pengabdian dengan dinamika sosial-ekonomi masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sabun wajah kecantikan berbahan dasar alpukat merupakan produk alami berbentuk padat yang dihasilkan melalui proses-proses saponifikasi dari ekstrak buah alpukat yang kaya akan lemak tak jenuh dan antioksidan, pembuatan sabun ini dikombinasikan dengan bahan alami lainnya seperti daun pandan, lidah buaya, minyak kelapa, dan minyak sawit. Proses saponifikasi ini melibatkan reaksi kimia antara minyak atau lemak nabati dengan alkali

seperti NaOH (soda api), yang menghasilkan sabun padat beserta gliserin sebagai produk sampingan yang bermanfaat untuk melembapkan kulit.

Sejumlah senyawa aktif terkandung dalam sabun ini, di antaranya vitamin E, asam lemak esensial, dan enzim alami dari alpukat yang berfungsi sebagai pelembap, pencerah, dan pelindung kulit dari radikal bebas. Sabun wajah kecantikan ini sering digunakan sebagai pembersih harian yang lembut, terutama untuk kulit sensitif, serta dapat diformulasikan untuk mengatasi masalah seperti jerawat atau kekeringan kulit tanpa menimbulkan iritasi.

Dalam proses pembuatannya, sabun alpukat akan menghasilkan tekstur padat yang stabil dan pH netral (sekitar 8-9) yang aman untuk kulit wajah, dengan metode cold process yang memungkinkan curing selama 2-4 minggu untuk menyempurnakan kualitas. Di tahap awal, pencampuran bahan dilakukan pada suhu rendah (32-35°C) untuk mempertahankan nutrisi alami, diikuti oleh proses penuh saponifikasi yang memakan waktu hingga sabun siap digunakan. Selama periode curing, sabun mengalami maturasi yang meningkatkan kekerasan dan kestabilan, sehingga siap diaplikasikan untuk perawatan wajah sehari-hari, pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui produksi rumahan, dan kontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan dengan memanfaatkan sumber daya lokal seperti alpukat dari Nagari Koto Hilalang.

a. **Prosedur Pembuatan Sabun**

Cara membuat sabun dari buah alpukat ini ialah:

- 1) Menyiapkan **alat** (*hand blander*, sendok, gelas ukur, timbangan, gelas kaca, blender, mangkok kecil, cetakan sabun, saringan, batang pengaduk dan botol air) dan **bahan** (buah alpukat, minyak kelapa, minyak kelapa sawit, soda api, sarung tangan, lidah buaya dan daun pandan).
- 2) Melakukan penimbangan soda api 60 g.
- 3) Melakukan penakaran minyak kelapa 300 ml dan minyak kelapa sawit 200 ml, yang kemudian dicampurkan.
- 4) Pencucian daun pandan.
- 5) Penghalusan daun pandan dengan menggunakan blender dengan menggunakan air 100 ml dan daun pandan sesuai dengan keinginan.
- 6) Melakukan penyaringan air pandan dari ampas.
- 7) Penimbangan air pandan 100 ml.
- 8) Pengupasan buah alpukat dan lidah buaya.
- 9) Kemudian penghalusan alpukat dan lidah buaya dengan menggunakan blender menjadi bubur alpukat.
- 10) Penimbangan bubur alpukat 30 g.
- 11) Pencampuran air pandan dan soda api yang dilakukan perlahan-lahan, sembari di aduk menggunakan batang pengaduk sampai soda apinya larut (campuran 1).
- 12) Pencampuran bubur alpukat dengan larutan minyak menggunakan hand blender (campuran 2).
- 13) Pencampuran campuran 1 dan campuran 2 dengan menggunakan hand blender.
- 14) Melakukan pencetakan sabun.
- 15) Tunggu sabun sampai 1 minggu untuk bisa digunakan.



b. Hambatan

- 1) Keterbatasan Alat Produksi: Peralatan yang tersedia di desa masih sederhana, sehingga kapasitas produksi sabun terbatas dan kualitas produk belum sepenuhnya seragam.
- 2) Modal Awal yang Terbatas: Masyarakat menghadapi kendala modal untuk membeli bahan tambahan, kemasan menarik, serta peralatan produksi yang lebih modern.
- 3) Kurangnya Pengetahuan Awal: Sebagian masyarakat belum terbiasa dengan proses pembuatan sabun, sehingga membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami tahapan teknis pembuatan.
- 4) Kesulitan Pemasaran: Produk sabun masih terbatas dipasarkan di lingkungan sekitar desa. Akses ke pasar yang lebih luas (seperti toko, pameran, atau pemasaran online) masih menjadi tantangan.

- 5) Keterbatasan Waktu Program KKN: Durasi KKN yang singkat membuat proses pendampingan intensif tidak bisa berlangsung lama, sehingga keberlanjutan program masih bergantung pada komitmen masyarakat.

c. Pemecahan (Solusi)

- 1) Mengatasi Keterbatasan Alat Produksi
 - ♦ Memanfaatkan alat sederhana dengan modifikasi kreatif agar lebih efisien.
 - ♦ Mengajukan bantuan atau kerja sama dengan pemerintah desa, UMKM, maupun lembaga terkait untuk pengadaan peralatan yang lebih memadai.
 - ♦ Membentuk kelompok kerja produksi agar penggunaan alat bisa dilakukan secara bergilir sehingga kapasitas meningkat.
- 2) Mengatasi Modal Awal yang Terbatas
 - ♦ Mengusulkan pembiayaan dari dana desa, koperasi, atau program pemberdayaan ekonomi masyarakat.
 - ♦ Menerapkan sistem iuran bersama anggota kelompok untuk menambah modal.
 - ♦ Menggunakan kemasan sederhana namun tetap higienis dan menarik sebagai tahap awal sebelum beralih ke kemasan modern.
- 3) Mengatasi Adanya Kekurangan Pengetahuan Awal
 - ♦ Mengadakan pelatihan intensif secara berkelanjutan, baik dari mahasiswa KKN maupun narasumber lain yang berpengalaman.
 - ♦ Membuat modul sederhana atau buku panduan pembuatan sabun yang dapat digunakan masyarakat setelah KKN selesai.
 - ♦ Melaksanakan praktik langsung (*learning by doing*) agar masyarakat lebih cepat memahami proses produksi.
- 4) Mengatasi Kesulitan Pemasaran
 - ♦ Memanfaatkan media sosial (WhatsApp, Facebook, Instagram) sebagai sarana promosi.
 - ♦ Menjalinkan kerja sama dengan toko kelontong, warung, atau koperasi desa untuk menitipkan produk.
 - ♦ Mengikuti pameran atau bazar produk lokal yang difasilitasi oleh pemerintah daerah maupun kampus.
 - ♦ Membuat label merek sederhana yang dapat meningkatkan nilai jual dan kepercayaan konsumen.
- 5) Mengatasi Keterbatasan Waktu Program KKN
 - ♦ Membentuk tim kader desa (perwakilan masyarakat) yang dilatih khusus untuk melanjutkan produksi sabun setelah program KKN selesai.
 - ♦ Menjalinkan komunikasi berkelanjutan antara mahasiswa dan masyarakat melalui grup online untuk pendampingan jarak jauh.
 - ♦ Mengarahkan masyarakat agar membentuk kelompok usaha bersama (BUMDes/UMKM) sehingga program tetap berlanjut.

KESIMPULAN

Pembuatan sabun alpukat di Nagari Koto Hilalang merupakan upaya strategis untuk memanfaatkan potensi lokal buah alpukat secara optimal. Produk sabun alpukat tidak hanya memberikan nilai tambah ekonomis yang signifikan bagi petani dan pelaku usaha mikro, tetapi juga menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan fluktuasi harga buah alpukat yang sering kali murah saat musim panen.

Selain itu, sabun alpukat sebagai produk perawatan kulit alami memenuhi kebutuhan masyarakat akan produk yang aman dan berkualitas. Meskipun demikian, pengembangan usaha ini masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan teknologi produksi,

akses pasar, modal, dan sumber daya manusia yang terampil. Pengembangan usaha sabun alpukat sejalan dengan program pembangunan nasional yang mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat, pengembangan industri kecil dan menengah, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, J.D., Abraham, J. & Takrama, J.F. (2024). *Morphological Characteristics of Avocado (Persea Americana Mill.) in Ghana. African Journal of Plant Science*, 12(4), 88-97.
- Duraisamy, A.,V. Krishnan, dan K. P. Balakrishnan. (2011). *Bioprospecting and New Cosmetic Product Development: A Brief Review on The Current Status. International Journal of Natural Product Research*, 1(3): 26-37.
- Khulafaur Rasidin. Uji Kualitas Sabun dengan Bahan Aditif Minyak Cengkeh dan Uji Aktivitasnya Terhadap Bakteri *Staphylococcus Epidermidis*. Universitas Negeri Yogyakarta; 2018.
- Malik. (2011). Pemanfaatan VCO (*Virgin Coconat Oil*) Untuk Pembuatan Sabun Padat dengan Penambahan Ekstrak Daun Sirih Merah (*Piper Croton Ruiz & PAV*). Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Batusangkar.
- Smith, J., & Johnson, R. (2015). *Natural Ingredients in Modern Skincare: Formulation and Function*. New York, NY: Beauty Science Press.
- Tranggono, R.I. dan Latifah, F. (2007). Buku Pegangan Ilmu Pengetahuan Kosmetika (h.55-61). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yullia Sukawaty. Formulasi Sediaan Sabun Mandi Padat Ekstrak Etanol Umbi Bawang Tiwai (*Eleutherine Bulbosa* (Mill.) Urb). *Media Farmasi*. 2016; 13(1):14-22.